**BAB II**

**PROGRAM PENGEMBANGAN NUKLIR IRAN**

* 1. **Selayang Pandang Tentang Iran**
     1. **Sistem Politik Dan Pemerintah Iran**

**Gambar 2.1**

**Peta Wilayah Iran**



Iran atau Persia adalah sebuah negara Timur Tengah yang terletak di asia barat daya. Hingga tahun 1935 Iran masih di panggil Persia di dunia barat. Pada tahun 1959, Mohammad Reza Shah Pahlevi menyatakan bahwa kedua istilah itu boleh digunakan. Nama Iran berasal dari sebuatan kuno “*aryana*” yang berarti ‘tanah bangsa arya. Arya berari ‘*ozodeh*’ (merdeka). Spirit kebebasan kemerdekaan merupakan karakter dari bangsa Iran.[[1]](#footnote-1)

Masih dari sumber di atas, Pada tahun 1879,terjadi revolusi islam yang di pimpin Ayatollah Ruhollah Khomeini. Khomeni menjadi oposisi dan pengeritik aktif pemerintah Syah Muhammad Reza yang merupakan putra dari Mohammad Reza Syah Pahlevi, pemerintahan Syah Mohammad Reza bersifat otoratis, dengan bantuan Amerika dan Inggris, Syah meneruskan modernisasi industry Iran dan menghancurkan partai-partai oposisi melalui badan intelejen SAVAK.

Protes menentang Syah semakin meningkat dan terjadilah revolusi islam Iran yang berhasil menggulingkan kerajaan Iran yang merupakan salah satu revolusi rakyat yang pertama dalam perempat terakhir abad ke-20, Ayatollah Khomeini yang merupakan tokoh sentral dalam yang merubah tatanan perpolitikan Iran kemudian Khomeini mengambil alih kekuasaan setelah kembali dari pembuangan pada tanggal 1 februari 1979 dengan melakukan pemungutan suara lebih dari 98% rakyat Iran setuju dengan pembentukan negara Republik Islam Iran. Sistem politik di Iran berasaskan pada konstitusi yang di namakan *Qanun-e Asasi* (Undang-undang dasar).[[2]](#footnote-2)

Ayatollah Khomeini yang kini di gantikan oleh Ayatollah Ali Khamenei menduduki pemimpin tertinggi di Iran, pemimpin tertinggi adalah pemimpin yang menjadi sumber inspirasi dan landasan falsafah seluruh sistem ketatanegaraan.[[3]](#footnote-3) Pemimpin tertinggi bertanggung jawab terhadap kebijakan-kebijakan umum termasuk memegang wewenang untuk menyatakan perang. Sementara Presiden menduduki posisi kedua, masa jabatan berlaku untuk masa empat tahun dan dapat dipilih lagi. Presiden menjabat sebagai kepala lembaga eksekutif yang tugasnya adalah bertanggung jawab atas implementasi undang-undang. Secara faktual, Presiden selalu berjalan seiring dengan para ulama dan kubu konservatif dalam konstekasi kekuasaan di Iran.

Kemunculan kaum reformis dalam peta perpolitikan di Iran membuat persaingan di Iran semakin bervariasi dan beberapa kemenangan kaum reformis dari pihak konservatif merupakan revolusi baru di Iran. Selain itu ajaran Syiah telah menjadi identitas bangsa Iran dan sumber legistimasi politik sejak abad keenam belas ketika dinyatakan sebagai agama negara Iran. Islam syiah telah terlibat dalam pencaturan politik sejak kemunculannya.[[4]](#footnote-4)

* + 1. **Kondisi Ekonomi Iran**

Iran mulai menatata diri menjadi negara yang mandiri pasca Revolusi Republik Islam, dengan mengurangi ketergantungan terhadap barat seperti pada rezim Pahlavi. Republik Islam Iran berhasil mencapai kemajuan di berbagai bidang seperti: bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, politik, ekonomi social, dan militer. Meski kemenangan revolusi islam, negara –negara barat berupaya menekan dengan berbagi cara termasuk embargo ekonomi atas kepemilikan nuklir Iran.

Salah satu dampak buruk yang diwariskan sistem perekonomian rezim Pahlevi dan masih berpengaruh saat ini ialah ketergantungan Iran terhadap pendapatan minyak bumi, terjadi peningkatkan produksi komoditas petrokimia dan olahan minyak pada periode 2007-2008 yang meningkat lebih dari 30 juta ton, akan tetapi Iran mulai membatasi ketergantungan pendapatan minyak bumi dengan membangun kerjasama pembangunan pabrik mobil dan berusaha mencapai kemandirian di bidang pertanian dan industri, beberapa tahun terakhir Iran mampu mengekspor hasil gandrumnya ke sejumlah negara.[[5]](#footnote-5)

Namun akhir Maret pertengahan 2012, Badan Statistik Iran menyatakan secara resmi kenaikan *Inflasi* selama setahun, mulai dari akhir maret 2012 mencapai 305, itu rekor sejarah Iran. Menurut keterangan resmi dalam setahun harga pangan naik 60%. Pakar ekonomi berpendapat, jumlah sesungguhnya jauh lebih tinggi. Sejak embargo dari Uni Eropa mulai berlaku pertengahan 2012, mata uang Iran, rial, kehilangan nilai.[[6]](#footnote-6)

Hal ini yang menjadi tantangan paling nyata yang harus di hadapi Hassan rouhani sebagai presiden Iran saat ini di tengah –tengah embargo internasional yang di terima iran terkait program nuklirnya.

* + 1. **Politik Luar Negeri Iran**

Sejak berdirinya revolusi rakyat pada tahun 1979 Republik Islam Iran telah bergulat dengan berbagai tantangan dari dalam dan luar negeri. Dalam pengambilan kebijakan luar negeri pasca revolusioner Iran telah didasari kapada sejumlah cita-cita dan tujuan yang tertatanam dalam konstitusi negara ini termasuk pelestarian kemerdekaan Iran dan menghindari ketergatungan terhadap negara barat.

Iran memperluas hubungan bilateral dan multilateral khususnya negara-negara mayoritas muslim tetangga dan negara-negara non-blok. Hal ini dilakukan untuk mengurangi ketegangan guna tercapainya perdamaian dan keamanan baik di regional maupun internasional.[[7]](#footnote-7)

Setiap rezim yang berkuasa tentu mempunyai kebijakan luar negeri dalam pandanganya masing-masing misalnya saat rezim Mohammad Khatami, pemerintah Iran berupaya menormalisasi hubungan dengan AS hal ini di sambut baik oleh Bill Clinton yang saat itu menjabat sebagai Presiden Amerika Serikat namun hal itu mendapat respon negative dari kubu garis keras Iran. Hubungan Iran dan AS semakin memburuk pada masa Mahmoud Ahmadinejad. Ahmadinejad yang cenderung revolusioner dari pada pragmatik jika di bandingkan dengan masa pemerintahan Khatami, berpendapat bahawa Iran dapat memiliki jaminan keamanan dan stabilitas keamanan negara hanya dapat terwujud dengan memperdalam hubungan dengan negara-negara Dewan Kerjasama Teluk dan menghapuskan segala bentuk pengaruh barat terutama AS.

Hal senada di ungkapkan oleh dr.Mustapa Al-Libad, seorang ahli khusus negara Iran. Posisi Iran di peta dunia seperti seekor kucing. Kepalanya berhubungan dengan Turki dan Suriah, punggungnya berhubungan dengan Afganistan dan perutnya berhubungan dengan negara-negara Teluk.[[8]](#footnote-8)

Maka dari itu pentingnya menjaga kerjasama antar teluk mengingat berbagi permasalahan rumit yang senantiasa membayangi kawasan teluk; seperti permasalahan negara Emirat, keberadaan pangkalan militer AS di kawasan teluk, Irak, serta hubungannya dengan keamanann regional di masa depan.[[9]](#footnote-9)

Lain hal nya dengan presiden Iran yang baru Hassan Rohani, yang membawa Iran memasuki babak baru yang moderat.

Rohani menginginkan hubungan lebih baik dengan barat serta pencabutan sanksi-sanksi terhadap Iran. Retorika anti-israel yang di kumandangkan Ahmadinejad yang membuat Iran tersingkir di dunia politik Internasional. Citra inilah yang ingin di sapu bersih oleh Presiden baru Iran. Ia mengungkapkan bahwa hubungan dengan AS sebagai sebuah “luka lama yang terbuka”, baginya sekarang yang terpenting adalah menatap kedepan dan meredakan ketegangan bedasarkan niat baik dan saling menghormati.[[10]](#footnote-10)

Seperti di kutip dari sumber di atas, awal september 2013 lalu terjadi kontroversi dengan beredarnya sebuah pesan *twitter* yang di duga berasal dari Rohani yang mengucapan selamat kepada kaum yahudi, namun hal itu di sangkal oleh penasehat Rohani dan mengatakan bahwa Rohani tidak memiliki akun *twitter*. Namun tidak ada penyangkalan atas ucapan selamat yang di sampaikan Menlu Iran Javad Sarif pada hari berikutnya di jejaring sosial.

Pemantau politik meilihat ini sebagai isyarat lain bagi politik baru Iran, perundingan nuklir dengan Iran akan kini ditangani oleh Kementrian Luar Negeri Iran bukan Dewan Keamanan Nasional, ini menunjukan bahwa pemerintah Iran meniti jalan baru, dalam negosiasi nuklir yang sebelumnya buntu. Seperti yang di ungkapkan oleh Reza Taghizadeh, Professor Jurusan Hubungan Internasional Universitas Glasgow kepada Deutsche Welle “negosiasi memang tidak mudah karena Iran tidak akan melepaskan program nuklirnya namun pemerintah baru berkomitmen melonggarkan sanksi terhadap Iran melalui diplomasi”.[[11]](#footnote-11)

Hal ini membuat berapa pihak optimis, kondisi iran ynag terpuruk bisa menggerakan para pemimpin Republik Islam Iran untuk mengambil jalan yang menjamin keselamatan sistem politik negara itu. Namun Rohani bukanlah penguasa tertinggi di Iran, kebijakan terakhir tetap berada di tangan Ayatollah Ali Khamenei sebagai pempin tertinggi Iran.

* 1. **Latar Belakang Dan Tujuan Program Pengembangan Nuklir**

Berbagi kemajuan telah di tunjukan Iran di berbagai bidang Sains dan Teknologi ditingkat dunia, seperti kedokteran, industry berat, produksi mobil, teknologi nano, pertanian dan utamanya di dalam pengembangan nuklir. Sebagai bentuk keberhasilan pada tanggal 9 April di Iran di peringati sebagai hari nasional energi nuklir, seperti yang di umumkan oleh dr.Ahmadinejad yang kala itu menjabat sebagai Presiden Republik Islam Iran, ia mengatakan “dengan penuh kebanggaan saya umumkan bahwa di bidang produksi bahan bakar nuklir, Iran telah berada di antara negara-negara produsen bahan bakar nuklir skala industry”. Dengan demikian Iran telah tampil sebagai negara kesepuluh di dunia yang menguasai teknologi nuklir pada tingkat ini meski di tengah tekanan negara–negara barat terkait program nuklir tersebut.

Slogan “*energi hasteh’I haqqi musallomi mo*” (energi nuklir adalah hak kami yang sah) menjadi slogan dan kesepakatan yang bergema dimana-mana di tambah dengan yel-yel Anti-Amerika dan Anti-Isreal. Jatuhnya sanksi pertama dan disusul sanksi kedua tidak pernah membuat rakyat Iran jera dan kapok untuk meneruskan tekad bulat mereka guna menguasai teknologi nuklir.[[12]](#footnote-12)

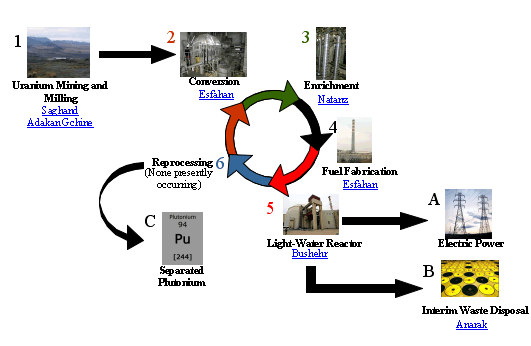
Ayatollah Ali Khamenei dalam banyak kesempatan menyatakan bahwa Iran bertekad merelasasikan program nuklir damainya dan tidak akan mundur setapak pun dalam menghadapi ancaman dan tekanan musuh, utamanya AS. Ayatullah ali Khamenei sering menepis tuduhan barat bahwa Iran secara sembunyi-sembunyi merencanakan pembuatan bom atom atau senjata nuklir, menurutnya islam melarang penggunaan senjata nuklir untuk tujuan perang. Hal ini terbukti saat Saddam Husein menggunakan senjata kimia dalam perang Irak-Iran, Iran sama sekali tidak membalas serangan tersebut dengan memakai senjata yang sama.[[13]](#footnote-13) Beberapa hal menjadi pertimbangan pemerintah Iran untuk tetap melanjutkan pengembangan program nuklirnya di antaranya sebagai berikut:

* + 1. **Teknologi Nuklir Untuk energi alternative**

Bidang terpenting dari pemanfaatan energi nuklir ialah untuk produksi bahan bakar yang di perlukan reaktor-reaktor atau pusat-pusat pembangkit energi. Bahan bakar nuklir dijadikan alternative guna memggantikan ketergantungan bahan bakar fosil yang menimbulkan berbagai kerugian akibat polusi yang di ciptakan. Iran tengah dalam perjalan mencapai produksi 200.000 *megawatt* listrik dan peningkatan pemanfaatan teknologi ini di bidang ilmu kedokteran dan perindustrian.[[14]](#footnote-14)

Gambar 2.1

Proses bahan bakar nuklir Iran



Sumber: ISIS Nuclears Iran. [[15]](#footnote-15)

Program nuklir merupakan kepentingan nasional dapat dilihat sebagai bagian dari kerangka pembangunan jangka panjang Iran jangka waktu dua puluh tahun, dan secara keseluruhan sebagai bagian dari rencana pembangunan lima tahun. Rencana pembangunan tersebut memposisikan Iran sebagai negara berkembang dengan kapasitas ekonomi utama, memiliki kemampuan teknologi dan ilmu pengetahuan dalam lingkup regional, serta berinteraksi secara aktif dalam perekonomian dunia .

faktor lain yang harus di perhatikan oleh pemerintah Iran ialah pertumbuhan populasi penduduk, semenjak Revolusi Islam Iran tahun 1979, populasi Iran telah bertambah pesat lebih dari dua kali lipat, dari 32 juta jiwa menjadi 70 juta jiwa, sedangkan produksi minyaknya hanya mampu mencapai 70% jika di bandingkan dengan produksi masa sebelum terjadinya revolusi Iran tahun 1979.[[16]](#footnote-16) Dengan begitu Iran benar benar membutuhkan penambahan kapasitas listrik, setiap tahunnya pertumbuhan keperluan listrik Iran berkisar antara 7-8% sementara produksi listrik Iran berkisar sebesar 31.000 *megawattt*. Dan pada tahun 2005 kebutuhnya itu meningkat hingga 36.0000 *megawatt*. Saat ini sumber daya listrik Iran berasal dari *hidroelektrik* (7%) sisanya bersandar pada minyak dan gas. Terlepas dari berlimpahnya persediaan minyak dan gas alam Iran, cepat atau lambat sumur-sumur minyak itu akan kering, mengingat minyak dan gas adalah sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui (*non- renewable resource*). Indikator konsumsi minyak Iran semenjak tahun 1990 menunjukan peningkatan drastis mencapai 8% pertahun, dan total konsumsi energi meningkat sekitar 280%, jika ini di biarkan maka Iran akan mengalami kesulitan untuk memberi makan penduduknya pada tahun 2025 yang di prediksi akan meningkat hingga 100 juta.[[17]](#footnote-17)

Kondisi demikian terjadi karena dari tahun 1979 sampai dengan tahun 1997 tidak ada investasi berarti yang masuk ke Iran, terutama industri minyaknya, meskipun Iran mampu menarik beberapa investor untuk mengolah sumber daya minyak dan gasnya melalui pengeboran lepas pantai namun upaya ini masih jauh tertinggal apabila di bandingkan dengan negar-negara pengekspor minyak lainnya di kawasan Timur Tengah.[[18]](#footnote-18)

* + 1. **Teknologi Nuklir Untuk medis**

Teknologi nuklir dimanfaatkan di berbagai bidang, di bidang kedokteran misalnya, teknologi nuklir di gunakan untuk menentukan dan mendiagnosis sejumlah penyakit serta penyembuhannya. Di Iran kedokteran dengan menggunakan nuklir tengah berkembang pesat bahkan sudah banyak dokter yang memanfaatkan bahan-bahan *radioaktif* untuk mengobati penyakit-penyakit tertentu. Di kedokteran hewan pun dapat di gunakan untuk meningkatkan mutu hewan. Dewasa ini pertanian modern pun dari hari ke hari semakin bergantung pada teknologi nuklir selain untuk menunjang penelitain pertanian, teknologi nuklir juga memegang peranan penting untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil-hasil pertanian, meningkatkan metode penyimpanan, penanganan hama dan berbagai gangguan terhadap hasil-hasil pertanian seperti yang di ungkapkan oleh dr.Rajab Bigi, salah satu dosen Jurusan Pertanian di Iran.[[19]](#footnote-19)

Nyatanya penggunaan energi nuklir di bidang pertanian dan kedokteran tidak menimbulkan dampak-dampak negatif, seperti hal nya di bidang industri pun teknologi nuklir telah menarik perhatian, kini pencarian air di bawah tanah dan menawarkan air asin dapat dilakukan dengan teknologi nuklir.[[20]](#footnote-20)

Hal ini yang menjadi landasan pemerintah Iran terus melakukan pengembangan nuklirnya dan seperti yang tercantum di dalam NPT ( *Non Proliferation Nuclear Treaty*) bahwa negara anggota berhak melakukan pengayaan Uranium untuk keperluan pembangkit tenaga listrik atau untuk keperluan sipil.

Di sisi lain, nuklir juga membantu Iran memberikan efek *deterrence* bagi negara yang mengacamnya secara politis kepemilikan nuklir akan meningkatkan kekuatan Iran di Timur Tengah. Negara yang memiliki nuklir akan dia anggap sebagai negara yang berada di atas dalam hubungan internasional. Ini yang membuat negara-negara barat khusunya AS menaruh perhatian lebih terhadap nuklir Iran dan menuduh pengayaan Uranium itu tidak semata-mata untuk kepentingan sipil akan tetapi mengarah pada menegmbangan senjata nuklir.

* 1. **Perkembangan Nuklir Iran**
     1. **Perkembangan Pada Masa Syah Reza Pahlavi- Khatami**

Denyut aktivitas nuklir Iran mempunyai riwayat yang sangat panjang, yang di mulai sejak rezim Syah Reza Pahlevi. Tahun 1956, negeri Persepolis ini mengesahkan pendirian Pusat Atom Universitas Teheran yang kemudian pada tahun 1957 terjadi penandatanganan perjanjian kerjasama nuklir untuk tujuan sipil antara Iran dan AS. Program ini kemudian di kenal dengan sebutan “*The Us Atom For Peace Program*”. Sebelas tahun kemudian, AS mengoprasikan sebuah reactor berkapasitas 5(*lima) megawatt* untuk riset dan kegiatan akademi Universitas Teheran.[[21]](#footnote-21)

Syah Reza Pahlevi memang di kenal mempunyai kedekatan dengan AS dan kala itu AS menjamin bahwa profilerasi nuklir negara ini tidak akan menjadi ancaman. Namun begitu, AS tetap memberlakukan batasan ektra ketat pada mekanisme keterlibatan dan kerjasama para teknisi Iran.

Iran juga ikut menandatangani Perjanjian Non–Profilerasi Nuklir atau NPT (*nuclears non- proliferasi treaty* ) pada tahun1968, hal ini memungkinkan Iran untuk mengembangkan nuklir untuk tujuan damai. Kemudian pada pada tahun 1969, AS menyetujui amandemen yang di usulkan Iran untuk memperpanjang jangka waktu kerjasama sampai dengan 10(*sepuluh*) tahun kedepan mengenai penggunaan energi nuklir.[[22]](#footnote-22)

Program nuklir Iran kala itu tidak hanya mendapat dukungan dari AS tetapi dari negara barat lainnya. Tahun 1971, rezim Syah Reza Pahlavi juga menjajaki sejumlah kerjasama dengan negara-negara Eropa. Iran membangun 4(*empat*) reactor nuklir dengan masing-masing memiliki kekuatan tidak lebih dari 30 (*tigapuluh )kilowatt* yang terletak di Pusat Riset nuklir Asfahan, pada tahun 1875, Iran menandatangani transaksi pembangunan reaktor nuklir dengan perusahaan Jerman Barat “*siemen*”.[[23]](#footnote-23) Iran juga melakukan kerjasama dengan Perancis untuk mendirikan sebuah reactor nuklir pembangkit listrik dengan kekuatan 935(*Sembilanratus tigapuluh lima) megawattt* di kawasan Ahwaz yang tak jauh dari perbatasan Irak.

AS terus mendorong Iran untuk mendirikan beberapa reactor nuklir untuk memenuhi kebutuhan energinya, namun ketika terjadi Revolusi Islam Iran pada tahun 1979, AS berhenti memasok *Uranium*, padahal proses pembangunan reactor *Busher-1* telah mencapai 90%, dimana 60% dari keseluruhan telah selesai di pasang. Hal ini kemudian di ikuti oleh Pemerintah Jerman yang melarang melanjutkan pembangun dua reactor nuklir yang saat itu baru rampung 80 % dan 50%. Program pelatihan yang di berikan oleh *Massachusetts institute of tecnologi* (MIT) sejak tahun 1975 kepada para teknisi Iran pun di berhentikan.[[24]](#footnote-24) Memang sejak Khoemeini memimpin Iran, ia bertekat menghilangkan segala bentuk pengaruh AS di Iran, Ayatullah Khomeini selalu mengatakan “rezim Amerika merupakan musuh pemerintahan Islam (Iran) dan revolusi kita”, Khoemeini juga beranggapan AS membahayakan kemerdekaan Iran dan kemajuan Islam di seluruh dunia. Kondisi hubungan kedua negara menegang pada tanggal 4 november 1979, para pendukung Khoemeini memasuki gedung kedutaan Amerika di Teheran sambil meneriki “matilah Amerika” serta melakukan penyanderaan terhadap diplomat AS, staf, dan prajurit militer AS. Setelah beberapa upaya diplomasi akhirnya setelah 444 hari para sandera di bebaskan, Iran pun dikenai sanksi ekonomi selama 30 tahun oleh Amerika.[[25]](#footnote-25)

Program nuklir Iran pun di berhentikan oleh Khomeini karena dianggap tidak islami dan berbau barat. Program nuklir kala itu memang dianggap sebagai ambisius Syah dengan membangun 20 reaktor nuklir untuk berbagai macam kepentingan yakni untuk pembangkit tenaga listrik, riset dan keperluan lainnya dengan biaya sekitar 30 miliar dolar Amerika Serikat.

Kemudian rencana pengembangan dan rekontruksi program nuklir di lanjutkan kembali masa Pemerintahan Presiden Hasmeni Rafsanjani (1989-1997). kebutuhan mendesak mengenai ketersedian pasokan listrik dan pertumbuhan populasi penduduk yang kian pesat menjadi alasan program pengembangan nuklir ini di lanjutkan, pemerintah Iran menprediksi akan terjadi ledakan penduduk pada 25-30 tahun kedepan yang berdampak pada kebutuhan energi, sementara cadangan minyak bumi Iran semakin menyusut. Atas beberapa alasan tersebut Iran ingin memanfaatkan tenaga nuklir untuk keperluan sipil yang sesungguhnya adalah hak penuh Iran yang di jamin dalam NPT.

Namun pihak barat terutama AS mencurigai bahwa Iran berambisi mengembangkan senjata nuklir. Pada januari 1996, AS kembali di kejutkan dengan berita tercapainya kesepakan antara Iran dan Rusia untuk pembangunan reactor nuklir, AS langsung meminta Rusia untuk membatalkan kerjasama dengan alasan bahwa Iran akan memanfaatkan pengalaman dan teknologi Rusia untuk pengembangan senjata nuklir. Iran dan Rusia sebenarnya sudah menjalin kerjasama sejak Jerman Barat membekukan pembangunan reactor nuklir di Busher, Rusia akan membangun kembali reactor nuklir di Busher yang di tinggalkan Jerman. Sejak kesepakatan penadatanganan ekonomi Iran-Rusia tahun 1991 AS tidak henti-hentinya menekan Rusia agar membatakan kesepakatan itu, akhirnya tahun 1995 AS berhasil menekan Rusia dengan imbalan Rusia bisa terus menjual senjata konvensional pada Iran hingga 1999.[[26]](#footnote-26)

Seperti dilansir sumber di atas perjalanan pengembangan energi nuklir kala itu tidak berjalan mulus, akibat kebocoran radiasi dari salah satu reactor nuklir di bagian utara Iran, sehingga mengharuskan Presiden Rafsanjani memvakumkan riset teknologi nuklirnya tersebut.

Pada pertengahan tahun 2002, ketika kelompok oposisi Iran yang bermarkas di Paris melansir berita akan adanya beberapa fasilitas pengayaan Uranium di Natanz dan Arak yang tidak diketahui oleh tim inspeksi nuklir dari IAEA. Krisis nuklir Iran mencapai puncaknya setelah Iran berhasil menemukan Uranium di beberapa tambang yang ada di wilayah Yard. Sejak saat itu isu program nuklir Iran semakin memanas bahkan isu ini telah membengkakkan isu yang beredar, di mana seolah-olah dengan satu langkah lagi Iran akan mampu membuat bom nuklir. Di tambah lagi dengan orientasi dan politik luar negeri Iran pasca revolusi Iran pada tahun 1979 yang cenderung konfrotansional terhadap barat, Iran berupaya menghindari intervensi barat dengan membangun hubungan yang lebih dekat dengan Rusia dan Cina.

Akhirnya pemerintah Iran di bawah kepemimipinan Presiden Muhammad Khatami mengumumkan bahwa telah melakukan pengembangan pembangkit listrik tenaga nuklir yang sepenuhnya beroperasi menggunakan sumber-sumber lokal. Pada tahun 2003 untuk pertama kalinya reaktor nuklir Iran di buka untuk umum, ketika itu Iran mengundang IAEA untuk melakukan kunjungan inspeksi ke fasilitas –fasilitas nuklirnya serta mengundang hampir sekitar delapan puluh wartawan dari berbagai negara untuk mengunjungi reaktor nuklir di Busher yang terletak di bagian selatan Iran, reaktor di Busher di bangun untuk menyediakan cadangan lisrik bagi 66(enam puluh enam) juta lebih warga Iran, yang di harapkan dapat menghasilkan energi listrik sekitar 6000(Enam Ribu) *megawattt* dalam kurun waktu beberapa tahun kedepan. Iran juga berencana membangun reaktor lainnya di Natanz dan Arak. Kemudian pada Juli 2004 hasil inspeksi IAEA di publikasikan dan IAEA memberikan ultimatum agar Iran memberikan keterangan yang lengkap dan detail.[[27]](#footnote-27)

Iran menolak menandatangani protokol tambahan yang di ajukan IAEA, yakni mengenai legistimasi IAEA untuk mengadakan inspeksi mendadak dan memberikan akses luas terkait program nuklir Iran dan meminta Iran menghentikan sementara proses pengayaan tersebut.[[28]](#footnote-28) Iran mendapat banyak dukungan dari negara-negara non-blok, negara-negara Arab pun memiliki tanggapan yang berbedaa–beda terhadap keputusan IAEA. Mesir, Suriah dan Arab mengkritik keras IAEA pada sidang PBB.[[29]](#footnote-29)

Ayatullah Ali Khamenei kemudian memutuskan untuk mengijinkan di bahasnya kemungkinan-kemungkinan Iran menyetujui protokol PBB, reaksi beragam pun terjadi di dalam dan luar negeri Iran, termasuk tekanan-tekanan dari AS dan barat. Akhirnya pada bulan Desember tahun 2003 Iran menghentikan sementara program pengembangan nuklirnya setelah sebelumnya melakukan negosiasi dengan Jerman, Inggris dan Perancis(UE3).

Nyatanya pengangguhan itu tidak lama karena pada tahun 2004 parlemen Iran kembali menghidupkan program pengembangan nuklirnya.

* + 1. **Perkembangan Nuklir Iran Pada Masa Ahmadinejad-Rouhani**

Pasang surut isu nuklir kembali mencuat terlebih saat terpilihnya mantan Walikota Teheran Mahmud Ahmadinejad menjadi Presiden pada tahun 2005. Sebagaimana pendahulunya Ahmadinejad menempatakan program nuklir sebagai prioritas dalam rangkaian kebijakan pemerintahannya. Respon AS beserta negara–negara barat kian gencar di antaranya melalui propaganda lewat pemberitaan di media-media akan kelangsungan program nuklir Iran di bawah kepemimpinan Presiden yang baru. Tak lama setelah terpilih menjadi Presiden sempat muncul tuduhan bahwa Ahmadinejad terlibat dalam krisis sandera di Kedutaan Besar Iran di Taheran pada tahun 1979, namun tuduhan itu tak pernah bisa di buktikan.

Ahmadinejad yang dianggap barat sebagai tokoh konservatif garis keras dengan berlatar belakang revolusioner, yang cenderung menggunakan pendekataan yang lebih keras dan konfrontatif dengan AS.[[30]](#footnote-30) Hal ini dapat terlihat dari beberapa pernyataan Ahmadinejad mengenai AS dan Israel, pada sebuah pertemuan dengan mahasiswa 26 oktober 2005 ia menyerukan agar Israel “di hapus dari peta dunia”, pernyataan kontroversial juga di keluarkan pada 14 Desember 2005, saat itu ia berkata bahwa *Holocaust* hanyalah sebuah mitos yang digunakan bangsa Eropa untuk menciptakan negara Yahudi di jantung dunia Islam. Dalam wawancara dengan sebuah majalah Jerman Ahmadinejad juga pernah berkata “Negara-negara Eropa melakukan kesalahan dengan berpihak kepada AS dalam konflik yang berkaitan dengan program nuklir Iran dan kelak akan merasakan akibatnya”.[[31]](#footnote-31) Pernyataan-pernyataan Ahmadinejad ini di respon dengan cepat oleh Dewan Keamanan PBB pada tanggal 28 September 2005 yang mengeluarkan sanksi hukum bagi Presiden Ahmadinejad mengenai pernyataanya mengenai “penghapusan Israel dari peta dunia”. Berbagai pernyataan Ahmadinejad secara tidak langsung ikut berparuh terhadap bagaimana negara-negara barat melihat program nuklir Iran.

Beberapa bulan setelah ia resmi menjabat sebagai Presiden, dalam sebuah pertemuan dengan sekjen PBB Kofi Annan, Presiden Ahmadinejad menjelaskan niatnya untuk melanjutkan proses negosiasi dengan negara-negara Eropa UE3 segera setelah pemerintahannya resmi terbentuk. Agenda dan tantangan cukup signifikan dalam menentukan arah kebijakan luar negeri Iran pada masa Ahmadinejad dan erat kaitannya pada hubungan Iran dengan AS dan juga negara-negara Eropa. Pilihan untuk Iran melawan maneuver yang dilakukan oleh as dan eropa sanagt terbatas . baik melunakan sikap dengan melepas sebagian kepentingan nasionalnya yang merupakan hak rakyat atau dengan mempertahankan hal tersebut meskipun memiliki kemungkinan besar membahayakan keamanan nasional.[[32]](#footnote-32)

Gambar 2.2

Ahmadinejad Di Pusat Penelitian Nuklir Iran



Pada bulan januari 2006, Iran mencoba membuka segel internasional yang di pasang pada sekurang-kurangnya tiga fasilitas nuklir untuk meneruskan proses pengadaan bahan bakar nuklir melalui pengawasan IAEA. Segel di buka dari dari fasilitas pengayaan di Natanz, fasilitas penyimpanan Isfahan, dan Parsh Tash. Dewan Tinggi Keamanan Nasional Iran melalui juru bicaranya mengumumkan bahwa Iran akan memulai kembali proses negosiasi dengan Rusia mengenai kelanjutan program nuklirnya. Langkah pemerintah Iran ini di katakana sebagai reaksi atas tekanan dari AS dan negara barat untuk menghentikan program nuklirnya.[[33]](#footnote-33)

Namun langkah tersebut semakin memperkuat AS untuk membawa permasalah nuklir Iran ini ke Dewan Keamanan PBB. Dalam sebuah kunjungannya ke Kuwait Februari 2006, Presiden Ahmadinejad kembali menegaskan bahwa program nuklirnya untuk tujuan damai, dan bahwa sebenarnya yang menjadi ancaman stabilitas yang sesungguhnya bagi kawasan Timur Tengah ialah negara-negara adidaya dan negara –negara yang terang-terangan memiliki senjata nuklir. Dalam kesempatan itu pun Presiden Ahmadinejad mengkritisi standar ganda yang di berlakukan AS terhadap program nuklirnya jika di bandingkan dengan sikap AS terhadap Israel. [[34]](#footnote-34)

Pada tahun 2006, Dewan Keamanan PBB menerbitkan resolusi 1696 yang di setujui oleh 14 negara dengan satu negara abstain yaitu Qatar. Isi resolusi pada intinya meminta agar Iran menghentikan semua aktifitas pengayaan uranium terhitung pada tanggal 31 Agustus 2006. Iran diharuskan untuk mengikuti langkah-langkah penghentian program nuklir yang sudah ditentukan dalam keputusan rapat Gubernur IAEA.[[35]](#footnote-35)

Menanggapi hal tersebut Presiden Ahmadinejad menyatakan bahwa ia tidak akan tunduk pada ancaman dan rakyat Iran merasakan manfaat dari program nuklir damai tersebut. Ia pun menekankan akan melanjutkan negosiasi apabila pada posisi yang sejajar dan adil dengan negara-negara yang terlibat.

Resolusi kedua pun yaitu resolusi 1737 pada Desember 2006 di keluarkan, resolusi yang berisi himbauan kepada Iran untuk melaporkan aktifitas pengayaan *uranium* nya kepada IAEA, dan juga himbauan kepada negara-negara untuk tidak menyuplai, menjual, atau mentransfer apapun yang berkontribusi terhadap pengembangan nuklir Iran. Batas waktu bagi Iran untuk melaksanakan isi resolusi adalah 60 hari.[[36]](#footnote-36)

Iran gagal memenuhi himbauan-himbauan yang di keluarkan Dewan Keamananan PBB, pada tanggal 25 Maret 2007 Dewan Keamanan PBB dengan suara bulat menjatuhkan sanksi atas Iran setelah perdebatan alot selama kurang lebih 3(tiga) minggu. Resolusi 1747 menjatuhkan sanksi yang lebih berat, sanksi baru ini melarang Iran mengekspor senjata dan menyerukan kepada semua negara untuk tidak menjual dan mentransfer persenjatannya, sanksi juga membuat 28 daftar tambahan individu dan perusahaan yang akan di bekukan asetnya karena terlibat dalam program nuklir Iran, termasuk tiga perusahaan terkait Garda Revolusi.[[37]](#footnote-37) Sebelumnya draft revolusi yang di buat dan disetujui negara-negara barat jauh lebih keras, berkat Rusia dan Cina yang juga memegang hak veto di DK PBB resolusi itu di perlunak. Resolusi ini agak kontroversial, semestinya isu nuklir yang bertujuan damai hanya ditangani IAEA dan tidak di bawa ke DK PBB. Hal ini juga menunjukan *hipokrisi* AS dan sekutunya.

Sebelumnya Ketua Umum IAEA membuat laporan, yang kemudian di informasikan kepada Dewan Keamana Gubernur IAEA, mengenai perkembangan nuklir Iran beberapa kali setiap tahunnya. Berikut merupakan laporan IAEA mengenai perkembnagan status nuklir iran hasil inspeksi lapangan dari tahun 2003.[[38]](#footnote-38)

Tabel 2.1 Laporan IAEA terkait nuklir Iran

|  |  |
| --- | --- |
| Laporan IAEA Terkait Nuklir Iran | ISI |
| 1. Juni 2003 | * Iran melaporkan adanya impor uranium alam pada tahun 1991 dalam bentuk UF6 (1000 kg), UF4 (400 kg), dan UO2 (400 kg). * Iran tidak melaporkan aktivitas yang melibatkan proses dan penggunaan uranium alam impor, termasuk hasil produksi maupun pembuangan material nuklir, dan juga produksi dan transfer dari limbah yang dihasilkan. * Iran tidak meyediakan informasi perkembnagn desain dari Fasilitas MIX( Molybdemom Lodine, and Xenon Radioisotope Production) dan Reaktor Penelitian Tehran (TRR) * Iran menyatakan keberatan atas ispeksi IAEA terhadap situs-situs yang terletak di Hashtgerd. * IAEA menemukan adanya partikel *Highly Enriched Uranium* (HEU) melalaui pengambilan sampel lingkungan di Pilot Fuel Enrichment Plant (PFEP) yang terletak di Natanz. |
| 13 Maret 2004 | * Iran menandatangani *“ Additional protocol”* pada tanggal 18 Desember 2003 * Iran menambah jumlah Sentrifugal sebayak 120 dalam kurun waktu November 2033 samapi dengan pertengahn Januari 2004 |
| 1 Juni 2014 | * Iran mengakui tealh mengakui impor magnet yang berkaitan dengan sentrigal P-2 dari Asia * Iran tidak mampu memberika informasi lengkap mengenai asal muasal sentrifugal P-1 miliknya yag telah terkontaminasi oleh partikel-partikel LEU dan HEU. |
| 2 September 2005 | * Iran tidak melaporkan adanya aktivitas peggalian bawah tanah di UCF, Estahan. |
| 31 Agustus 2006 | * Iran menyatakan telah berhasil melakukan pengayaan uranium samapi level 5% U-235. * Iran tidak merespon permintaan Iaea untuk melakukan sampel klingkungan, juga inspeksi terhadap dan materil terkait Phsiscs Research Centre (PHRC). |
| 23 Mei 2007 | * Iran tealh menggunakan UF6 sebanayak 260 kg Fuel Enrichment Plants (FEP), dimana dilaporkan bahawa pengayan mencapai level 4.8 % U-235 |
| 22 fevruari 2008 | * Iran tidak menanguhkan aktivitas terkait pengayaan uraniumnya justru melanjtkan pada *Pilot Fuel Enrichment Plant (*PFEP) dan *Fuel Enrichment Plant*( FEP). |
| 16 Nopember 2009 | * Iran melaporkan adanaya pembnagunan Fordow Fuel Enrichment Plat(FFEP) di Qom. Namun Infpormasinya yang di berikan skepada IAEA setelah pembnagunan berjalan |
| 18 Februari 2010 | * Iran adanya kegiatan pengayaan yang mencapai level 20% u-235. 20% U-235 akan di gunakan sebagai bahan bakar Tehran Researcg Reactor (TRR). Hal Tersebut melanggar *Safeguard Agreement* yang mengatur adanya prosedur yang harus di penuhi apaila Iran berniat Melakukan pengayaan uranium di level 20% * Iran menolak adanya pembahsan mengenai isu-isu program nuklir Iran terkait dengan militer. Iran menyatakan adanya penggunaan materil nuklir dalam militernya dalah kebohongan. |
| 18 November 2011 | * IAEA berhasil Mengumpulkan bukti-bukti dari berbagai sumber-   sumber independen, termasuk negara-negara anggota IAEA, dan juga temuan IAEA yang menunjukan bahwa Iran melakukan Pengembangan senjata nuklir.   * Informasi di kumpulkan IAEA, seperti :   1. Usaha Iran dalam rangka pengadaan material dan peralatan fungsi-ganda yang terkait nuklir.  2. Usaha Iran membangun jalur rahasia.  3. Iran berhasil memperoleh dokumentasi dan Informasi melalui jaringan nuklir rahasia 4. Iran sedang membangun senjata nuklir dengan menggunakan desain rancnagnanya sendri termasuk serangkaian tes terhadap  komponen-komponenya. |
| 24 Februari 2012 | * Iran tidak memeberikan persetujuan akan akses IAEA ke pasilitas yang ada di Parchin * Pada 18 Januari 2012 Iran menayatkan bahwa FFEO didesain untuk memfasilitas pengayaan hingga samapai level 20 % U-2355. Padahal awalnya hanya sampai level 5% U-235. * Iran terus menamabah jumlah cascades ayng di gunakan untuk proses Low enriched UF6 menjadi 20% u-235. |

Dapat disimpulkan dari laporan EAEA di atas mulai tahun 2003 sampai dengan tahun 2012, Iran menunjukan perilaku yang tidak trabsparan pada program nuklirnya. IAEA yang awalnya menyatakan bahwa pengembangan nuklir tersebut tidak mengarah kepada pembuatan senjata nuklir mulai khawatir, dengan berbagai alasan yang beralasan. Terdapat perilaku-perilaku yang mencurigakan yang di tu jukan oleh Iran. Menurut IAEA hal ini yang menjadikan permasalahn nuklir Iran samapi kepada Dewan Keamanan PBB untuk menindak lanjuti permasalahan tersebut.

Namun Ahmadinejed beberapa kali menegaskan bahwa memperoleh teknologi nuklir untuk tujuan damai adalah tuntutan seluruh rakyat Iran. Ada 4 hal penting yang menjadi alasan Ahmadinejad untuk tetap melanjutkan program nuklirnya kala itu. Pertama, teknologi nuklir merupakan hak legal bangsa Iran. Kedua, teknologi nuklir tak ayal lagi adalah teknologi paling *sophisticated* dan maju. Penembanagan teknologi nuklir ini jelas merupakan tamparan bagi hegemoni AS dan barat yang selalu berusaha menentang kemajuan di negara-negara Muslim. Ketiga, teknologi nuklir dapat dengan cepat menempatkan iran kedalam negara maju, Iran akan mendapakan keuntungan jangka panjang dan pendek jika dapat memanfaatkan teknologi ini. Iran dapat mengurangi biaya subsidi konsumsi listrik nasional secara drastis. Dan keempat, kemajuan besar ini akan menjadi pompa semangat bagi rakyat Iran yang telah di rundung berbagai tekanan, embargo setelah Revolusi Islam Iran tahun 1979.[[39]](#footnote-39) Seperti yang di kutip dari buku *Ahmadinejad The Nuclears Savior Of Tehran*, pandangan Ahmadinejad soal nuklir dapat dikatakan sangat logis dan sederhana sehingga sulit di bantah, ia berpendapat apabila nuklir itu berbahaya ada pihak yang menggunakannya? dan apabila nuklir itu berguna, mengapa ada pihak yang tidak boleh mempergunakannya?

Ahmadinejad pernah melakukan penolakan terhadap suatu penawaran terbatas dari Eropa, yaitu suatu reaktor nuklir gratis yang bekerja dengan air ringan *(light water reactor, LWR)* bila Teheran mau menghentikan program pengayaan *Uranium* nya. Ahmadinejad kala itu berkata bahwa ia menolak “barter emas dengan permen” . penolakan ini mencerminkan keinginan pemimpin Iran untuk memiliki suatu jalan untuk menjaring ikan dari laut, bukan menerima ikan dari Eropa atau AS. [[40]](#footnote-40)

Beberapa perbedaan pandangan terjadi antara Ahmadinejad dengan Presiden baru Iran Hassan Rouhani yang terpilih pada tahun 2013. Rouhani mengutuk segala kejahatan terkait pembataian atau *holocaust* yang dilakukan Nazi terhadap warga Yahudi. Rohani juga secara luas dianggap lebih moderat, ia bicara dengan nada positif dan mengulurkan tangan untuk memperbaiki hubungan dengan barat, terutama AS untuk memecah kebekuan hubungan selama 30 tahun. Seperti kabar yang di muat oleh *BBC , kamis (26/9/2013*), Rohani mengatakan ia juga ingin mencapai kesepakatan dengan kekeuatan dunia mengenai nuklir dalam tiga sampai enam bulan kedepan, ia melaksanakan perintah dari pemimpin tertinggi Ayatollah Ali Khamenei untuk menegosiasikan isu tersebut sebagai langkah awal untuk melunakan hubungan Iran-AS.

Menjelang akhir 2013, perundingan mengenai program nuklir Iran yang di kenal dengan P5+1 -yaitu lima anggota tetap Dewan Keamanan PBB (Amerika, Rusia, China, Inggris dan Perancis) di tambah Jerman, yang di bentuk tahun 2006 dengan tujuan menjamin agar Teheran tidak mengembangkan senjata nuklir, sebagai imbalan sanksi internasional atas negara itu akan di cabut. Dikabarkan telah mengalami beberapa kemajuan di banding beberapa tahun sebelumnya.[[41]](#footnote-41)

Iran dengan negara P5+1 berhasil mencapai kesepakatan dalam perundingan Jenewa yang disebut sebagai terobosan baru dalam sengketa nuklir. Iran setuju mengurangi kegiatan nuklirnya dan untuk pertama kalinya, negara-negara barat setuju Iran tetap melakukan pengayaan uranium dengan kadar rendah. Kesepakatan itu mulai berlaku 20 Januari 2014. Iran juga mulai melakukan pembicarakan mengenai kemungkinan investasi ekonomi dengan Perancis dan Inggris.[[42]](#footnote-42)

Namun di Iran sendiri masih terjadi tarik menarik antara kubu moderat dengan kubu garis keras. Semua kembali kepada persetujuan pemimpin spiritual tertinggi Ayatollah Ali Khamenei. Perundingan lanjutan dengan negara P5+1 masih tetap berjalan sampai sekarang.

* 1. **PROGRAM NUKLIR DALAM KONTEK HUBUNGAN INTERNASIONAL**

Pasca perang dingin masih menimbulkan kekhawatiran dikalangan komunitas internasional terhadap isu Proliferasi nuklir- yaitu penyebaran senjata-senjata nuklir, teknologi dan pengetahuan yang diperoleh untuk membangun senjata nuklir. Proliferasi nuklir acap kali dideskripsikan sebagai: “masalah negara ‘N+1 ‘. Artinya, masalah proliferasi tidak perlu dikaitakan dengan kepemilikan senjata-senjata nuklir oleh suatu negara(N), namun efek domino dari kepemilikan senjata nuklir sebagai hasil dari resolusi-resolusi pesismistis terhadap dilemma interprestasi oleh negara-negara lain justru mendorong mereka melakukan tindakan nuklirisasi (N+1). Kondisi seperti ini kemudian di sebut dengan *security dilemma contagion*.[[43]](#footnote-43)

Terdapat dua perpekstif yang berbeda mengenai profilerasi nuklir. Pertama, negara yang di akui sebagai pemilik senjata nuklir (NWS ) atau *the nuclears club* seperti AS, Uni Soviet, Inggris, Perancis, dan Cina mempunyai kepedulian untuk mencegah negara-negara lain memperoleh senjata nuklir. Kelompok ini berupaya untuk mencegah dan menghalangi apa yang dinamakan *Horizontal profileration.* Kedua, sebuah perspektif lain dari beberapa negara-negara yang tidak memiliki nuklir ( *non-nuclears states),* yang mempunyai kepedulian dan keprihatinan terhadap pembangunan senjata-senjaat nuklir dalam kualitas maupun kuantitas oleh 5 negara pemilik nuklir. Kelompok negara ini lebih khawatir terhadap apa yang dinamakan *vertical proliferation.[[44]](#footnote-44)*

Beberapa usaha pun di lakukan untuk menghentikan perluasan penyebaran senjata mematikan ini. Di Amerika Latin, Asia Tenggara, Afrika , dan Asia Tengah, telah mengonsolidasikan kawasan Zona Bebas Senjata Nuklir (NWFZ). Hal sebaliknya terjadi di Asia Selatan, Asia Timur, dan kawasan Timur Tengah terdapat kecenderungan untuk memiliki senjata nuklir, hal seperti ini tentu mempunyai konsekuensi yang dapat menciptakan suatu kondisi yang saling ketergantungan (*interdependence*).

Pengembangan teknologi nuklir yang diperbolehkan dalam hukum internasional adalah pengembnagan teknologi yang memperhatikan aspek-aspek berikut:

1. *Peran Internasional Atomic Energy Agency* (IAEA) sebagai organisasi internasional yang mengawasi perkembangan teknologi nuklir agar tetap di kembnagkan untuk tujuan damai dan tifdak membelok kearah pengembangan senjata nuklir. Sesuai dengan isi statuta IAEA.
2. *Treaty On The Non Proliferation Of Nuclear Weapon* (NPT) merupakan perjanjian internasional yang mengatur mengenai larangan penyebaran senjata nuklir. Perjanjian ini memiliki tiga prinsip utama yaitu : Nonproliferasi, perlucutan senjata, dan hak untuk mengembnagkan teknologi nuklir untuk tujuan damai. Dan
3. *Safeguard* adalah sebuah sistem yang berisi pengaturan lebih luas mengenai tindakan teknis diman secretariat IAEA memverifikasi kelengkapan dan kebenaran dari pengumuman yang di buat oleh negara mengenai materi dan aktiufitas nuklir.[[45]](#footnote-45)

Pada sisi yang lain, muncul suatu pendapat bahwa rezim non-proliferasi yang ditandatangani pada 1 Juni 1968 di New York oleh 43 negara ( kemudian bertambah menjadi lebih dari 170 negara) adalah diskriminatif karena terus membiarkan lima negara untuk memiliki senjata-senjata nuklir, sementara negara-negara lainnya sebagai penandatangan perjanjian NPT, tidak boleh memperoleh kemampuan nuklir. Aspek ini menjadi faktor penting dalam tahun 1995 pada waktu NPT diperpanjang secara tidak terbatas dan selama perdebatan *the sixth yearly NPT Review Conference* April-Mei 2000. Secara signifikan, dalam konferensi berikutnya 5(lima) anggota NWS diakui oleh perjanjian, dengan tegas ingin meleyapkan senjata-senjata nuklir yang mereka miliki. Tekanan di tempatkan pada kebutuhan oleh semua anggota NPT untuk memperbaiki transparansi guna meningkatkan verifikasi dan kepatuhan.[[46]](#footnote-46) Namun komitmen kelima negara tersebut di ragukan keseriusannya mengingat kelima negara tersebut terutama AS tidak pernah *fair* dalam melihat persoalan nuklir. AS misalnya tidak pernah mempersolakan permasalahan nuklir Jepang ataupun Pakistan, akan tetapi terhadap nuklir Iran dan Korea Utara, AS mempunyai tanggapan berbeda.

Masih bersumber dari buku diatas, dalam melihat apakah nuklir lebih banyak ataukah lebih sedikit kepemilikan nuklir, ada dua pandang yang agak berbeda. Sudut pandang pertama berangkat dari tradisi pemikiran *Neorealis* yang di kembangkan Kenneth N. Waltz suatu tesis provokatif pada awal 1890, dengan megemukakan “lebih banyak mungkin lebih baik”. Dalam sistem internasioanl tidak unit dan negara tidak mempunyai option atau pilihan kecuali berupaya untuk mepertahankan wilayah meraka, negara akan berupaya memiliki senjata nuklir untuk memperbesar keamanan dan menangkal musuh. Dengan demikian, Waltz menyarankan bahwa lebih baik banyak senjata nuklir akan lebih baik karena menghalangi nagara lain untuk menggunakan senjata yang sama.

Berbeda dengan Waltz dan juga pendukungnya, Mearsheimer. Sagan justru lebih pesimis. Ia menawarkan pandangan alternatif terhadap para optimis proliferasi, berakar dalam teori organisasi, yang menimbulkan pandangan yang lebih pesimistis tentang proliferasi nuklir dan prospek bagi stabilitas mendatang. Sagan berpendapat bahwa cara yang paling tepat kedepan adalah mendorong pengaturan-pengaturan alternative yang berupaya tuntutan senjata-senjata nuklir dan untuk memeperkuat rezim non-proliferasi nuklir secara global, khususnya NPT.[[47]](#footnote-47)

Dewasa ini memang sulit rasanya membayangkan penggunaan nuklir yang masuk akal berdasarkan kepentingan-kepentingan yang sifatnya sangat serius, untuk membenarkan-di mulainya atau peningkatanya pemakaian senjata nuklir yang tidak terbatas dan secara potensional menimbulkan kehancuran yang tidak terbatas pula. Ini adalah alasan pokok mengapa senjata nuklir tidak pernah di gunakan sejak tahun 1945. Pemakaiannya yang terbatas itu mengandung kata-kata yang berlawananan, senjata-senjata nuklir itu merupakan alat perantara yang tidak terkendali dan secara potensial menimbulkan kehancuran yang tidak terbatas, di koordinasikan berdasarkan kepentingan-kepentingan tingkat pertama. Demikianlah doktrin militer Soviet menetapkan, bahwa perang nuklir berdasarkan kepentingan-kepentingan terbatas, mungkin saja dapat meningkat menjadi perang nuklir habis-habisan dan bisa dipakai sebagai alat perantara perang total. [[48]](#footnote-48)

Dan sejauh ini tidak ada pendekatan yang komprehensif yang ditetapkan dalam isu ini meskipun sudah ada mekanisme kontrol internasional yang di tunjukan untuk membatasi *the horizontal proliferation of WHD*. Serta sulitnya menegosiasikan *security agreement* karena adanya kecurigaan di kalangan negara-negara sehinggga sulit pula mempercayakan keamanan suatu negara kepada suatu pengaturan internasional.

Masalah pokok pengawasan nuklir merupakan pokok masalah yang vital, tidak saja untuk negara-negara adikuasa, tidak untuk negara-negara sekutu mereka akan tetapi untuk semua umat manusia. Perlombaan senjata nuklir kini tidak terbatas pada kedua negara adikuasa namun tersebar keseluruh dunia.

1. Muhammad Alcaf, *Perang Nuklir Militer Iran* (Jakarta: Zahra Publishing House, 2008), hlm. Selayang Pandang. [↑](#footnote-ref-1)
2. Ibid. [↑](#footnote-ref-2)
3. Adel, El-Gogary, *Ahmadinejad:The Nuclear Savior Of Tehren Sang Nuklir Membidas Hegemoni AS dan Zionis* (Terjemahan oleh Tim Kuwais. 2006) (Depok: Penerbit Pustaka IIMAN), hlm. 329. [↑](#footnote-ref-3)
4. Esposit. Johnl. & John O. Voll “*Demokrasi Di Negara-Negara Muslim : Problem Dan Prospek”* (Jakarta: penerbitMizan,1999), hlm. 69. [↑](#footnote-ref-4)
5. “Kemajuan Iran Pasca Revolusi Islam” dalam <http://indonesian.irib.ir/rananh/sosialita/item/33615-kemajuan>\_iran\_pasca\_revolusi\_islam,diakses pada 27 April 2015 [↑](#footnote-ref-5)
6. “Tercekiknya Perekonomian Iran” dalam [http://www.dw.de/tercekikiknya perekonomian iran/a-16876297](http://www.dw.de/tercekikiknya%20perekonomian%20iran/a-16876297), diakses pada 27 April 2015. [↑](#footnote-ref-6)
7. Baca selengkapnya di http://www.foreign affair. [↑](#footnote-ref-7)
8. Adel, El-Gogary, *Op.Cit*., hlm. [↑](#footnote-ref-8)
9. Adel, El-Gogary, *Op.Cit.,*hlm. [↑](#footnote-ref-9)
10. “Politik Baru Iran” dalam <http://www.dw.de/politik-baru-iran/a-17082646>, diakses pada tanggal 30 April 2015 [↑](#footnote-ref-10)
11. Ibid [↑](#footnote-ref-11)
12. Muhammad Alcaf, Op.Cit., hlm. 122 [↑](#footnote-ref-12)
13. Ibid., hlm. 121 [↑](#footnote-ref-13)
14. Ibid. Hlm.114 [↑](#footnote-ref-14)
15. ISIS Nuclear Iran. Diakses dari <http://www.isisnucleariran.org/sites/power-fuel-cycle/> pada tanggal 27 april 2015. [↑](#footnote-ref-15)
16. Muhhamad Sahimi, “Iran’s Nuclears Reactors Necessary? , Payvand Iran News. Dalam http;//www.payvand.com/news/03/oct/1022.Html., diakses pada 29 april 2015. [↑](#footnote-ref-16)
17. Adel, El-Gogary, *Ahmadinejad:The Nuclear Savior Of Tehren Sang Nuklir Membidas Hegemoni AS dan Zionis* (Terjemahan oleh Tim Kuwais. 2006) (Depok: Penerbit Pustaka IIMAN), hlm. 315 [↑](#footnote-ref-17)
18. Ibid. [↑](#footnote-ref-18)
19. Muhammad Alcaf, Op.Cit., hlm. 113. [↑](#footnote-ref-19)
20. Ibid. [↑](#footnote-ref-20)
21. Ibid., hlm.94 [↑](#footnote-ref-21)
22. Baca selangkapnya dalam Anne Hesssing Cahn , d*eterminants Of Nucleras Option: The Case Of Iran: Nu Clears Profileration In The Near- Nuclears Countries* (Cambrige: Ballinger Puslishimg Co, 1975) hlm. 189 [↑](#footnote-ref-22)
23. Mustafa abd. Rahman, *Iran Pasca Revolusi* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003), hlm. 203. [↑](#footnote-ref-23)
24. Mohhamad Sahimi, “ Iran’s Nucleras Program , Part 1; It’s History , Payvand Iran News, http://www.payvand .com/ payvand’siranmnews/03/oct/html. [↑](#footnote-ref-24)
25. Baca selengkapnya di Muhammad Alcaf, *Perang Nuklir Militer* Iran (Jakarta: Zahra Publishing House, 2008) [↑](#footnote-ref-25)
26. Mustapa Abd, Rahman, Op.Cit., hlm.166 [↑](#footnote-ref-26)
27. Mohhamad Sahimi, Loc.Cit. [↑](#footnote-ref-27)
28. “U.N Wants To Verity If Iran Atomic Plans Peaceful”, Reuters, 4 Februari 2003, Dalam [Http://Www.Iranexpert.Com](http://www.iranexpert.com), diakses Pada 3 Mei 2015. [↑](#footnote-ref-28)
29. Ibid. [↑](#footnote-ref-29)
30. Cahrles Recknagel “ Iran New President Represents Second Generation Of Islamic Revolutionaries” Sunday, june 26 , 2005 dalam <http://www.rferl.org/featuresarticle/2005>, diakses pada 2 mei 2015 [↑](#footnote-ref-30)
31. Muhammad Alcaf, Op.Cit., hlm. 129 [↑](#footnote-ref-31)
32. Tide Aji Pratama,”Kebijakan Nuklir Iran Dalam Menghadapi Respon Barat Pada Masa Pemerintahan Mahmud Ahmadinejad 2005-2007”, Tesis Magister Ilmu Sosial tidak diterbitkan, Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia, 2008, hlm. 50. [↑](#footnote-ref-32)
33. Ibid. [↑](#footnote-ref-33)
34. Di kutip dari, “ iran call for nuclears –free region”, Bbc 27 February 2006 dalam [*http://www.bbc.co.uk*](http://www.bbc.co.uk)*,* diakses pada 4 Mei 2015 [↑](#footnote-ref-34)
35. Tide Aji Pratama, Op.Cit., hlm.52. [↑](#footnote-ref-35)
36. Ibid. [↑](#footnote-ref-36)
37. Adel, El-Gogary, Op.Cit., hlm. 313. [↑](#footnote-ref-37)
38. Evelyn Adisa, “ Rezim Non-Proliferasi Nuklir Internasional dan Program Nuklir Iran”, Tesis magister Program studi Ilmu Hubungan Nasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu PolitiK Universitas Indonesia 2012 [↑](#footnote-ref-38)
39. Muhsin Labib. Et at ”*Ahmadinejad: david di tengah angkara goliath dunia*“ ( Jakarta: Hikmah PT Mirzan Publika, 2007) [↑](#footnote-ref-39)
40. Adel, El-Gogary, Op.Cit., hlm. 283 [↑](#footnote-ref-40)
41. Baca selengkapnya “ *Perundingan Program Nuklir Iran di lanjutkan Di Wina*”, dalam <http://www.dw.de/perundingan-program-nuklir-iran-dilanjutkan-di-wina/> , diakses pad tanggal 3 mei 2015 [↑](#footnote-ref-41)
42. Ibid. [↑](#footnote-ref-42)
43. Budi Winarno, *Isu-Isu Global Kontemporer*( Jakarta: CAPS, 2011), hlm. 242 [↑](#footnote-ref-43)
44. Ibid. [↑](#footnote-ref-44)
45. Andhika, “Perspektip Hukum Internasional Terhadap Pengembangan Teknologi Nuklir”, dalam <http://www.andhika.doc-eprint.undip.ac.id>, diakses pada tanggal 10 Mei 2015. [↑](#footnote-ref-45)
46. Budi Winarno, Op.Cit., hlm. 247. [↑](#footnote-ref-46)
47. Ibid., hlm. 253. [↑](#footnote-ref-47)
48. Hans J. Morgenthau, Kenneth W. Thomson, Politik Antar Bangsa (Terjemahan S. Maimoen dkk) (Jakarta: Yayasan Pustak Obor Indonesia, 2010), hlm. 490. [↑](#footnote-ref-48)